

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki warisan budaya yang beragam. Warisan budaya diartikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa (Davidson, dalam Arafah, 2013). Tenun songket merupakan warisan budaya Indonesia. Songket merupakan kain yang ditenun menggunakan benang emas atau perak (Kartiwa, dalam Garang, 2012).

Songket hanya dimiliki oleh beberapa kelompok masyarakat saja di Indonesia, termasuk suku Minangkabau di Sumatera Barat (Garang, 2012). Sumatera Barat memiliki empat pusat kerajinan tenun songket, yaitu Pandai Sikek (Kabupaten Tanah Datar), Silungkang (Kota Sawahlunto), Sumpur Kudus (Kota Sijunjung), dan Lareh Sago Halaban (Kabupaten 50 Kota) (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Barat, 2016). Namun, pusat kerajinan songket yang termahsyur dan unggul adalah di daerah Pandai Sikek dan Silungkang (“Songket, 2016”).

Pandai Sikek merupakan nagari yang berada di Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. Nagari yang ditempati 5.390 jiwa ini sangat identik dengan kerajinan tenun songket. Hal ini dibuktikan dengan adanya 13 toko tenun songket yang berada di kawasan Pandai Sikek dan 426 orang warga yang berprofesi sebagai perajin (Data Pemerintahan Nagari Pandai Sikek, 2016). Ibu X

yang merupakan seorang perajin menambahkan bahwa sekitar 80% dari total rumah warga di Nagari Pandai Sikek memiliki alat tenun (Komunikasi interpersonal, 4 April 2016).

Selain Pandai Sikek, daerah Silungkang, Sawahlunto, juga dikenal sebagai kawasan kerajinan tenun songket. Songket Silungkang juga dibuat secara tradisional, dengan alat tenun yang mirip dengan alat tenun di Pandai sikek, tapi sedikit memiliki ukuran lebih besar dari alat tenun di Pandai sikek. Kain songket Silungkang memiliki bentuk yang cukup sederhana jika dibandingkan dengan songket Pandai sikek dan tidak begitu rumit dalam proses pembuatan sehingga dapat diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat (“Kain Tenun Silungkang,” 2015).

Pengembangan tenun songket bukan tanpa hambatan. Nurul (2012) menjelaskan bahwa salah satu hambatan yang cukup besar ialah dalam bidang sumber daya manusia (SDM). Seperti diketahui, di daerah-daerah penghasil tenun songket, lebih banyak perajin yang berusia lanjut dibandingkan kaum muda. Hal ini menimbulkan kekhawatiran ilmu menenun dan sejarah tenun akan menghilang apabila generasi muda tidak lagi berminat untuk ikut membudidayakan tenun (Nurul 2012). Misalnya di daerah Sungayang dan Kubang. Dulu di daerah Sungayang dan Kubang juga terdapat penenun songket, namun tidak lagi bertahan hingga sekarang. Salah satu faktor yang menyebabkan hilangnya kerajinan tenun songket di beberapa daerah tersebut ialah karena tidak adanya minat dari generasi sekarang untuk menekuni pekerjaan tersebut. Bertenun butuh ketenangan,

kesabaran, dan ketelitian. Sikap-sikap ini sudah jarang dimiliki oleh generasi muda sekarang (Azra, Dewi, & Wirda, 2015).

Remaja merupakan fase terbaik dalam mempelajari nilai-nilai kewirausahaan. Hal ini didukung oleh survey yang dilakukan lembaga Junior Achievement (2009), 46% dari 1000 remaja mengatakan bahwa waktu yang paling tepat untuk mempelajari nilai-nilai kewirausahaan ialah pada masa anak-anak hingga remaja (K-12). Lebih lanjut, Junior Achievement juga menyatakan bahwa remaja tidak harus menunggu sampai memasuki dunia kerja untuk mempelajari bagaimana mengembangkan sebuah usaha. Hurlock (1980) mengatakan bahwa awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum.

Pada usia ini, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan, di antaranya ialah dapat mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja (Hurlock, 1980) dan mencapai kematangan dalam pilihan karir yang akan dikembangkan lebih lanjut (Prayitno, dalam Falentini, Taufik, & Mudjiran, 2013). Saat remaja sudah menginjak usia sekolah lanjutan atas maka ia mulai memikirkan hal-hal yang berhubungan dengan jabatan dan masa depannya secara lebih serius (Soesilowindradini, dalam Nada, 2013). Hal senada juga diungkapkan oleh Sarwono (2012), bahwa tahap perkembangan remaja akhir ditandai dengan adanya minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.

Remaja diharapkan dapat memikirkan dengan matang karir apa yang akan ia pilih dan tekuni. Jenis karir memang beragam, namun melihat sedikitnya

lapangan kerja yang tersedia dan tingginya angka pengangguran di Indonesia, maka berwirausaha merupakan alternatif pilihan karir yang lebih tepat (Nitisusatro, 2009). Jika seseorang berwirausaha, maka ia tidak lagi berstatus pencari kerja tetapi pencipta lapangan kerja. Khususnya remaja putera dan puteri daerah Pandai Sikek dan Silungkang yang memiliki peluang lebih besar untuk terjun dalam dunia wirausaha, karena sudah tersedia potensi bisnis yang menjanjikan.

Faktanya, berdasarkan komunikasi interpersonal yang peneliti lakukan di Pandai Sikek dan Silungkang, peneliti menemukan bahwa usaha kain tenun songket tidak mendapat tempat di hati remaja. Remaja di Pandai Sikek dan Silungkang kurang tertarik untuk mempelajari dan mengembangkan usaha tenun songket. Seorang perajin tenun songket Pandai Sikek, X, menuturkan bahwa saat ini perajin pada umumnya merupakan ibu-ibu yang sudah berumur. Remaja yang mau bertenun biasanya remaja yang baru menyelesaikan pendidikan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan mereka tidak melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Remaja yang sudah tamat SLTA dan tidak melanjutkan ke Perguruan Tinggi (PT) biasanya lebih memilih bekerja di kota. Remaja yang sudah menyelesaikan kuliah di PT kebanyakan mencari pekerjaan sesuai dengan bidang ilmu mereka. Kebanyakan dari mereka juga pergi meninggalkan kampung untuk mencari kerja.

X juga menyatakan bahwa saat ini tidak banyak remaja yang pandai bertenun. Dari lima orang anaknya, hanya anak pertamanya yang pandai (Komunikasi interpersonal, 4 April 2016). M yang merupakan pegawai

pemerintahan Nagari Pandai Sikek juga menyatakan hal yang serupa. Ia mengungkapkan bahwa dari 426 orang warga Pandai Sikek yang berprofesi sebagai perajin, sebagian besar sudah berusia lanjut (Komunikasi interpersonal, 19 April 2016).

Tenun songket Silungkang juga dihadapkan pada masalah yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Arfan (2015) menemukan bahwa kemauan generasi muda di Silungkang untuk belajar bertenun rendah. Selain dari temuan Arfan tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa sumber di daerah Silungkang. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang pemuka masyarakat Silungkang, KD, diketahui bahwa saat ini tidak banyak perajin yang berusia remaja. Memang ada perajin yang remaja, tetapi biasanya remaja yang putus sekolah, yang kena *drop out*, ataupun yang mengalami permasalahan ekonomi dalam keluarga. Jika dibandingkan dulu, minat remaja untuk bertenun terlihat menurun. Dahulu ada remaja yang membawa alat tenun ke kota tempat ia kuliah dan menggunakan alat tersebut untuk bertenun saat pulang kuliah. Namun saat ini, tidak ada remaja yang begitu antusiasnya dengan tenun. Beliau juga menyatakan bahwa kondisi tersebut sangat beresiko terhadap keberlangsungan tenun songket di Silungkang (Komunikasi interpersonal, 8 April 2016).

Senada dengan yang disampaikan pemuka masyarakat di atas, A yang merupakan seorang perajin di Silungkang, juga mengatakan bahwa saat ini di Silungkang memang sangat jarang ditemukan perajin yang berusia remaja. Remaja Silungkang yang masih bersekolah di kawasan Silungkang saja tidak banyak yang mau bertenun, apalagi remaja yang sedang kuliah di luar daerah

Silungkang. Beliau juga menambahkan, remaja yang sudah selesai sekolah SLTA biasanya mencari pekerjaan yang lain di sekitar Silungkang atau pun di daerah lain (Komunikasi interpersonal, 9 April 2016).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan dua orang remaja Silungkang yaitu F dan Y. F menuturkan bahwa sejak di bangku sekolah dasar (SD) ia sudah belajar menenun. Tapi, setelah tamat SLTA, ia tidak lagi menenun. Ia memutuskan untuk bekerja di sebuah toko kue yang tidak jauh dari rumahnya (Komunikasi Interpersonal, 9 April 2016). Y mengatakan bahwa ia tidak bisa menenun karena menurutnya menenun merupakan pekerjaan yang sulit dan membutuhkan kesabaran. Ia juga menuturkan bahwa ia lebih memilih merantau setelah menamatkan pendidikannya di SLTA (Komunikasi interpersonal, 7 September 2016).

Peneliti juga melakukan komunikasi personal dengan tiga orang remaja Pandai Sikek yaitu M, N, dan S. M dan N menuturkan bahwa mereka pandai menenun songket sejak SLTP, sedangkan S tidak bisa sebab ia jarang mempelajari teknik menenun dari orang tuanya. Ketika ditanya apakah mereka mau berwirausaha di bidang tenun songket, M menuturkan bahwa ia bersedia namun ia ingin mencari pekerjaan lain terlebih dahulu, N dan S tidak bersedia sebab mereka menganggap berwirausaha memiliki resiko yang tinggi (Komunikasi interpersonal, 15 September 2016).

Ada beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk menjadi wirausaha yaitu faktor psikologis, sosial, demografis, ekonomi, dan budaya. Namun, Sagiri dan Appolloni (dalam Samoedra & Febriani, 2013) menyebutkan bahwa faktor

psikologis merupakan faktor yang paling baik dalam memprediksi keinginan seseorang untuk berwirausaha. Samoedra dan Febriani (2013) mengungkapkan bahwa faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang untuk berwirausaha ialah *psychological capital*. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Samoedra dan Febriani (2013) yang menemukan adanya pengaruh positif yang signifikan antara *psychological capital* dengan *entrepreneurial intention* (intensi berwirausaha).

*Psychological Capital* (PsyCap) ialah keadaan positif psikologis seseorang yang berkembang dan terdiri dari karakteristik adanya efikasi diri (*self efficacy*) dalam semua tugas, optimisme, harapan (*hope*), serta kemampuan untuk bertahan dan maju ketika dihadapkan pada sebuah masalah (*resiliency*) (Luthans, Youssef, & Avolio, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Xiang (2012) pada 962 orang mahasiswa di Kota Xi'an menunjukkan bahwa *psychological capital* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap intensi berwirausaha. Sebora (2011) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki *psychological capital* yang tinggi cenderung akan memilih wirausaha sebagai pilihan karir.

Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki dalam mengerahkan segala usaha agar berhasil dan sukses dalam melaksanakan tugas yang dihadapi (Stajkovic & Luthans, 1998). Efikasi diri memainkan peran dalam pengembangan intensi kewirausahaan yang melibatkan identifikasi dan penilaian peluang (Barbosa, dalam Baluku, Kikooma, & Kibanja, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Bux dan Honglin (2015) pada 394 orang mahasiswa Universitas Keuangan Jiangxi dan Universitas Pertanian Jiangxi juga

menemukan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh yang positif terhadap intensi mahasiswa untuk berwirausaha.

Berdasarkan wawancara dengan F, ia menuturkan bahwa ia kurang yakin untuk berwirausaha di bidang tenun songket. Menurutnya, berwirausaha bukanlah hal yang mudah, perlu kemampuan untuk mengembangkannya, baik kemampuan dalam mencari modal ataupun kemampuan dalam memasarkan produk. Ia lebih menyukai bekerja dengan orang lain, sebab ia hanya mengerjakan pekerjaannya sesuai dengan yang diminta, tanpa pusing memikirkan kemajuan usaha (Komunikasi interpersonal, 29 Juni 2016).

Optimis ialah suatu cara menginterpretasikan kejadian-kejadian positif sebagai suatu hal yang terjadi akibat diri sendiri, bersifat menetap, dan dapat terjadi dalam berbagai situasi; serta menginterpretasikan kejadian-kejadian negatif sebagai suatu hal yang terjadi akibat hal-hal di luar diri, bersifat sementara, dan hanya terjadi pada situasi tertentu saja (Seligman, dalam Luthans dkk., 2007). Penelitian menunjukkan bahwa individu yang optimis lebih cenderung untuk menjadi wirausaha (Dushnitsky, dalam Baluku dkk, 2015). Berdasarkan wawancara, F mengungkapkan bahwa alasan ia untuk tidak melanjutkan pekerjaan sebagai perajin kain tenun songket ialah ia merasa pekerjaan tersebut kurang menjanjikan. Sebab ia menunggu pesanan terlebih dahulu, barulah ia mengerjakannya. Pesanan yang datang juga tidak selalu banyak (Komunikasi interpersonal, 29 Juni 2016).

Harapan digambarkan sebagai *positive motivational state* dengan dua komponen penting, yaitu (1) *agency* atau energi fisik dan mental untuk mencapai

tujuan, dan (2) *pathway* atau kemampuan dalam mengidentifikasi kesempatan dan alternatif-alternatif untuk mencapai tujuan (Snyder, Irving, & Anderson, dalam Luthans dkk., 2007). Kemampuan tersebut penting bagi setiap wirausaha untuk menjaga tekadnya dalam mengejar tujuan dan meningkatkan keyakinan dan optimisme dalam kewirausahaan (DiPietro dkk., dalam Baluku dkk., 2015). F mengungkapkan bahwa belum terpikirkan olehnya untuk menjadi seorang wirausahawan di bidang tenun songket, sehingga ia pun belum memikirkan langkah-langkah yang harusnya dilakukan (Komunikasi interpersonal, 29 Juni 2016).

Resiliensi ialah kapasitas untuk memikul kesukaran, konflik, kegagalan, atau bahkan kejadian positif, kemajuan, dan tanggung jawab yang meningkat (Luthans, dalam Luthans, Norman, Avolio, & 2008). Resiliensi merupakan sumber daya yang penting bagi wirausaha dalam menghadapi situasi yang merugikan dan ketika ada kebutuhan untuk mengubah rencana (Baluku dkk, 2015). Scarborough (2012) menyatakan bahwa seorang wirausaha ialah orang tidak pernah menyerah untuk mencoba. Penelitian yang dilakukan oleh Bullough, Renko, dan Myatt (2014) menemukan bahwa resiliensi memiliki hubungan yang positif signifikan dengan intensi seseorang untuk berwirausaha.

Dari wawancara dengan F, ia menyatakan bahwa salah satu alasan ia bisa bertenun ialah tidak berhenti mencoba meskipun sering gagal. Sebab, menenun bukanlah hal yang mudah sehingga dibutuhkan semangat untuk terus belajar. Ia juga menambahkan, salah satu alasan teman-temannya banyak yang tidak bisa

bertenun ialah karena mereka tidak mau lagi mencoba setelah gagal pertama kali (Komunikasi interpersonal, 9 April 2016).

Selain *psychological capital*, orientasi kewirausahaan juga menjadi faktor penentu seseorang untuk menjadi wirausaha (Awang, Amran, Nor, Ibrahim, & Rozali, 2016). Orientasi kewirausahaan ialah pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan dalam kegiatan kewirausahaan yang bersifat kreatif, inovatif, mampu merencanakan, mengambil resiko, mengambil keputusan dan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan. (Lumpkin & Dess, 1996). Penelitian yang dilakukan Koe (2016) pada 176 orang mahasiswa universitas negeri di Malaysia menemukan bahwa orientasi kewirausahaan memiliki hubungan yang signifikan dengan intensi mahasiswa untuk berwirausaha.

Inovatif merupakan kecenderungan seseorang terlibat dan mendukung dalam ide-ide baru, pembaharuan, eksperimen, dan proses-proses kreatif yang mungkin menghasilkan produk, atau proses teknologi baru (Lumpkin & Dess, 1996). Dari penuturan F diketahui bahwa F lebih menyukai bekerja dengan orang lain dibanding berwirausaha. Sebab, bila bekerja dengan orang lain ia hanya mengerjakan pekerjaan berdasarkan yang diminta oleh pemilik usaha (Komunikasi interpersonal, 29 Juni 2016).

Berani mengambil resiko memiliki arti sejauh mana seseorang berani untuk mendukung inovasi yang risikonya belum diketahui secara pasti (Lumpkin & Dess, 1996). F mengungkapkan bahwa salah satu alasan ia tidak mau berwirausaha ialah ia takut untuk mengambil resiko atas usaha yang ia kembangkan. Menurut F, terlalu besar resiko dalam berwirausaha, karena tidak

sedikit pengusaha yang mengalami kegagalan dalam bisnisnya (Komunikasi interpersonal, 22 Mei 2016). Pernyataan F tersebut juga bertolak belakang dengan dimensi proaktif, yaitu bertindak aktif dalam mengantisipasi masalah, kebutuhan atau perubahan di masa depan (Lumpkin & Dess, 1996). F lebih memilih bekerja yang lain dibanding menghadapi masalah-masalah yang mungkin terjadi bila ia berwirausaha.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa remaja Pandai Sikek dan Silungkang kurang tertarik untuk berwirausaha di bidang tenun songket. Faktor psikologis merupakan faktor yang paling baik dalam memprediksi keinginan seseorang untuk berwirausaha. Faktor psikologis tersebut di antaranya ialah *psychological capital* dan orientasi kewirausahaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat gambaran *psychological capital* dan orientasi kewirausahaan remaja yang berada di kawasan kerajinan tenun songket Pandai Sikek dan Silungkang.

### 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah uraikan sebelumnya maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “seperti apakah gambaran *psychological capital* dan orientasi kewirausahaan remaja di kawasan kerajinan tenun songket Pandai Sikek dan Silungkang?”

### 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran *psychological capital* dan orientasi kewirausahaan remaja di kawasan kerajinan tenun songket Pandai Sikek dan Silungkang.

## 1.4. Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan pengetahuan dalam bidang Psikologi Industri dan Organisasi, khususnya bidang Psikologi Entrepreneur
- b. Memperkaya kepustakaan di bidang Psikologi Industri dan Organisasi, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana penunjang bagi penelitian selanjutnya
- c. Memperkaya studi di bidang Psikologi Perkembangan, khususnya tentang remaja.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi banyak kalangan, di antaranya:

#### a. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada remaja mengenai *psychological capital* dan orientasi kewirausahaan remaja, sehingga remaja dapat mengembangkan *psychological capital* dan orientasi kewirausahaannya.

#### b. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan rekomendasi bagi pemerintah untuk melakukan upaya lebih lanjut dalam mengembangkan *psychological capital* dan orientasi kewirausahaan pada remaja, mengingat remaja merupakan generasi penerus yang memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan dan melestarikan budaya.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diterapkan untuk menyajikan gambaran singkat mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, sehingga akan diperoleh gambaran yang jelas tentang isi dari penulisan. Terdiri dari lima bab diantaranya:

### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan uraian tentang latar belakang permasalahan yang mendasari pentingnya diadakan penelitian, identifikasi permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan tinjauan teori yang mendeskripsikan tentang *psychological capital*, orientasi kewirausahaan, remaja, dan tenun songket Pandai Sikek dan Silungkang

### BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan desain penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, lokasi penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, teknik pengambilan sampel, alat ukur penelitian, analisis aitem, prosedur penelitian, dan metode analisis data penelitian.

### BAB IV : ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan gambaran umum subjek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan mengenai hasil penelitian.

## BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi uraian mengenai pokok-pokok kesimpulan dan saran-saran yang perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

